

**JURNAL SKRIPSI**

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN HARGA DIRI  
PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS DI POLI PENYAKIT DALAM  
RSUD SIDOARJO**



**WINDA WIJAYANTI  
NIM 2124201045**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT  
MOJOKERTO  
2022**

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN HARGA DIRI PASIEN  
GAGAL GINJAL KRONIS DI POLI PENYAKIT  
DALAM RSUD SIDOARJO**

**WINDA WIJAYANTI  
PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT MOJOKERTO  
[@gmail.com](mailto:windawijayanti@gmail.com)**

**NURUL MAWADDAH, S.Kep., Ns., M.Kep  
[Mawaddah.ners@gmail.com](mailto:Mawaddah.ners@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa menghadapi masalah-masalah dalam menjalani hidupnya seperti dampak fisik, dampak sosial dan dampak psikologis hal ini dikarenakan pengobatan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam jangka yang panjang. Harga diri rendah dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Tujuan penelitian ini adalah Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan harga diri pasien GGK yang menjalani hemodialisa di ruang Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan adalah studi korelasi dan menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 64 orang, dan diambil dengan *Purpposive sampling* sebanyak 55 sampel. Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner Harga diri, kuesioner dukungan keluarga, kuesioner penerimaan diri, kuesioner Stigma social. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dukungan Keluarga memiliki nilai  $r=0,693$  dan Penerimaan Diri memiliki nilai  $r=0,703$  yang berarti korelasi yang searah dengan harga diri. Sedangkan untuk Stigma Sosial memiliki nilai  $r=-0,512$  yang berarti korelasi yang bertolak belakang atau tidak searah dengan Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis. Pada analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Uji Korelasi Spearman Rank didapatkan hasil *p value* 0,000 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05. Harga diri yang tinggi dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang apalagi pasien yang menjalani pengobatan rutin. Diharapkan pasien GGk dapat terus meningkatkan harga diri seperti melalui kegiatan seminar kegiatan, club hemodialisa dan dukungan keluarga.

**Kata Kunci: Gagal Ginjal Kronis, Dukungan Keluarga, Penerimaan Diri, Stigma Sosial, Harga Diri**

**ABSTRACT**

Patients undergoing hemodialysis therapy face problems in living their lives such as physical impact, social impact and psychological impact due to continuous and long-term treatment. Low self-esteem can affect a person's quality of life. The purpose of this study was to analyze the factors associated with the self-esteem of CKD patients undergoing hemodialysis in the Internal Medicine Poly room at Sidoarjo Hospital. The research method used was a

correlation study and used a Cross Sectional research design. The population in this study were 64 people, and 55 samples were taken with Purposive sampling. The instruments used were self-esteem questionnaire, family support questionnaire, self-acceptance questionnaire, social stigma questionnaire. The results showed that family support has a value of  $r = 0.693$ , and self-acceptance has a value of  $r = 0.703$  which means a unidirectional correlation with self-esteem. As for Social Stigma, it has a value of  $r = 0.512$ , which means that the correlation is opposite or unidirectional to the Self Esteem of Chronic Kidney Failure Patients. In the data analysis used in this study using the Spearman Rank Correlation Test, the p value of 0.000 is smaller than the significant value of 0.05. High self-esteem can affect a person's quality of life, especially patients who undergo routine treatment. It is expected that CKD patients can continue to improve self-esteem such as through activity seminars, hemodialysis clubs and family support.

**Keywords: Chronic Kidney Disease (CKD), Family Support, Self Acceptance, Social Stigma, Self-Esteem**

## **PENDAHULUAN**

Gagal ginjal kronis (GGK) merupakan masalah kesehatan masyarakat global dengan prevalens dan insidens gagal ginjal yang meningkat, prognosis yang buruk dan biaya yang tinggi. Prevalensi penyakit ginjal kronis meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk usia lanjut dan kejadian penyakit diabetes melitus serta hipertensi (Kemenkes, 2017). Mayoritas penderita gagal ginjal kronis melakukan tindakan hemodialisa dibandingkan transplantasi ginjal. Pasien yang menjalani terapi hemodialisa menghadapi masalah-masalah dalam menjalani hidupnya seperti dampak fisik, dampak sosial dan dampak psikologis hal ini dikarenakan pengobatan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam jangka yang panjang. Harga diri rendah dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. (Andri,2012)

Harga diri rendah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut dewi (2017) jenis kelamin perempuan lebih beresiko mengalami harga diri rendah. Selain itu, status perkawinan juga mempengaruhi menurunnya harga diri pasien.Sedangkan menurut penelitian Iskandarsyah dkk (2017), yang menjelaskan bahwa usia yang banyak mengalami masalah pada harga diri rendah yaitu pada usia 26-60 tahun, dan pada usia tersebut didapatkan mengalami harga diri rendah pada individu yang menjalani hemodialisis.

Berdasarkan data di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai factor-faktor yang berhubungan dengan harga diri pasien GGK. Hasil yang kontradiktif tersebut menarik untuk diteliti kembali. Mengingat pengaruh penyakit GGK yang signifikan terhadap penurunan harga diri dan merujuk pada gangguan mental jika tidak diatasi lebih lanjut maka perlu untuk mengeksplorasi kembali faktor-faktor yang berhubungan dengan harga diri pasien GGK. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti Analisis

faktor yang berhubungan dengan harga diri pasien gagal ginjal kronis di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi korelasi, yaitu merupakan penelitian hubungan antara dua variable pada suatu situasi atau sekelompok subjek, yang dilakukan untuk melihat hubungan antara gejala satu dengan gejala lain atau variable satu dengan variable lain. Penelitian ini dilakukan pada Januari – Februari 2023 di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo. Sampel pada penelitian ini sebanyak 40 sampel. Kuesioner dukungan keluarga terdiri dari 14 pernyataan dan menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban yaitu “tidak pernah”, “kadang-kadang”, “sering” dan “selalu”. Nilai untuk pernyataan positif dengan pilihan jawaban tidak pernah bernilai 1, kadang-kadang bernilai 2, sering bernilai 3 dan selalu bernilai 4. Kuesioner tingkat penerimaan diri pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis berdasarkan pada instrument yang telah ada yaitu instrument dari kuesioner Unconditionally SelfAcceptance yang dikembangkan oleh Chamberlain dan Haaga’s tahun 2001, akan tetapi peneliti mengembangkan dan memodifikasi instrument tersebut sesuai dengan aspek-aspek penerimaan diri yang peneliti ambil dan disesuaikan dengan responden pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis. Kuisisioner harga diri pasien gagal ginjal kronis dengan menggunakan *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) yang mana merupakan instrument yang dikembangkan oleh Morris Rosenberg (1965). Peneliti menggunakan instrument RSES yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Instrumen ini pernah digunakan dalam penelitian Vina (2016). Instrumen ini terdiri atas 10 poin pernyataan. Pernyataan tersebut mencakup 5 pernyataan positif dan 5 pernyataan negative. RSES mengukur tingkat harga diri dengan menggunakan skala Likert 0-3 dengan rentang skor antara 0-30. Kuesioner stigma sosial pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis berdasarkan pada instrument yang telah ada yaitu EMIC-CSS. Kuesioner stigma sosial terdiri dari 10 pernyataan dan menggunakan skala Likert dengan 3 pilihan jawaban yaitu “Ya” bernilai 2, “Mungkin” bernilai 1, “Tidak” bernilai 0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel. 1 Karakteristik responden berdasarkan Usia pasien gagal ginjal kronis di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo

Usia	Jumlah (n)	Presentase (%)
<30 tahun	3	5,5
30-55 tahun	29	52,7
>55 tahun	23	41,8
Total	55	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan sebagian besar responden berusia 30-55 tahun (52,7%).

Tabel. 2 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pasien gagal ginjal kronis di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Presentase (%)
Laki-laki	26	47,2
Perempuan	29	52,8
Total	55	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 responden (52,7%).

Tabel. 3 Karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan pasien gagal ginjal kronis di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo

Pekerjaan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Swasta	16	29
IRT	19	34,6
PNS	6	10,9
Wiraswasta	14	25,5
Total	55	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan sebagian besar responden kebanyakan bekerja sebagai IRT sebanyak 19 responden (34,6%)

Tabel. 4 Karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pendidikan pasien gagal ginjal kronis di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo

Tingkat Pendidikan	Jumlah (n)	Presentase (%)
SD	3	5,5
SMP	3	5,5
SMA	31	56,3
PT (Perguruan Tinggi)	18	32,7
Total	55	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan sebagian besar responden tingkat pendidikannya SMA sebanyak 31 responden (56,3%).

Tabel. 5 Karakteristik responden berdasarkan Lama pasien gagal ginjal kronis di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo

Lama Sakit	Jumlah (n)	Presentase(%)
Kurang Dari 1 tahun	38	69,1
1-5 tahun	16	29,1
Lebih Dari 5 tahun	1	1,8
Total	55	100

Berdasarkan tabel 5 didapatkan sebagian besar responden berdasarkan lama sakit yaitu kurang dari 1 tahun, sebanyak 38 responden (69,1%).

Tabel. 6 Analisis Penerimaan Diri dengan harga diri pasien gagal ginjal kronis di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo

Penerimaan Diri	Jumlah (n)	Presentase (%)	r	<i>p value</i>
Tinggi	51	92,7	0,703	0,000
Sedang	4	7,3		
Rendah	0	0		
Total	55	100		

Dilihat dari tabel 6 didapatkan sebagian besar responden memiliki Penerimaan Diri yang tinggi yaitu sebanyak 51 responden (92,7%).

Berdasarkan hasil Uji statistik *Spearman Rank Correlation* antara variabel Penerimaan Diri dengan Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis didapatkan hasil *p value* 0,000 dengan ( $\alpha=0,05$ ), dan *p value* < 0,05. Maka  $H_0$  ditolak Yang berarti bahwa penelitian ini terdapat hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo, terlihat nilai  $r = 0,703$  artinya korelasi kuat. Untuk menentukan tingkat keeratan Penerimaan Diri dengan Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo karena nilai  $r = 0,703$  ( $r = 0,6$  s/d 0,80 tingkat keeratan hubungannya kuat).

Memiliki tanda “+” menandakan hubungan searah antara kedua variabel dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi Penerimaan Diri maka semakin tinggi Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis, begitu juga sebaliknya semakin rendah Dukungan Keluarga maka semakin rendah Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis.

Tabel. 7 Analisis Dukungan Keluarga dengan harga diri pasien gagal ginjal kronis di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo

Dukungan Keluarga	Jumlah (n)	Presentase (%)	r	<i>P value</i>
Baik	19	34,6	0,693	0,000
Cukup	34	61,8		
Rendah	2	3,6		
Total	55	100		

Dilihat dari tabel 7 didapatkan sebagian besar responden memiliki Dukungan Keluarga kategori cukup sebanyak 34 responden (61,8%).

Berdasarkan hasil Uji statistik *Spearman Rank Correlation* antara variabel Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis didapatkan hasil *p value* 0,000 dengan ( $\alpha=0,05$ ), dan *p value* < 0,05. Maka  $H_0$  ditolak Yang berarti bahwa penelitian ini terdapat hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo, terlihat nilai  $r = 0,693$  artinya korelasi kuat. Untuk menentukan tingkat keeratan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo karena nilai  $r = 0,693$  ( $r = 0,6$  s/d 0,80 tingkat keeratan hubungannya kuat).

Memiliki tanda “+” menandakan hubungan searah antara kedua variabel dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi Dukungan Keluarga maka semakin tinggi Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis, begitu juga sebaliknya semakin rendah Dukungan Keluarga maka semakin rendah Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis.

Tabel. 8 Analisis Stigma Sosial dengan harga diri pasien gagal ginjal kronis di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo

Stigma Sosial	Jumlah (n)	Presentase (%)	R	P value
Tinggi	6	10,9	0,512	0,000
Rendah	49	89,1		
Total	55	100		

Dilihat dari tabel 8 didapatkan sebagian besar responden memiliki Stigma Sosial yang rendah yaitu sebanyak 49 responden (89,1%)

Berdasarkan hasil Uji statistik *Spearman Rank Correlation* antara variabel Stigma Sosial dengan Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis didapatkan hasil *p value* 0,000 dengan ( $\alpha=0,05$ ), dan *p value* < 0,05. Maka  $H_0$  ditolak Yang berarti bahwa penelitian ini terdapat hubungan antara Stigma Sosial dengan Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo, terlihat nilai  $r = 0,512$  artinya korelasi sedang. Untuk menentukan tingkat keeratan Stigma Sosial dengan Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo karena nilai  $r = 0,512$  ( $r = 0,40$  s/d  $0,60$  tingkat keeratan hubungannya sedang).

Memiliki tanda “-” menandakan hubungan tidak searah atau berbanding terbalik antara kedua variabel dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi Stigma Sosial maka semakin rendah Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis, begitu juga sebaliknya semakin rendah Dukungan Keluarga maka semakin tinggi Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis.

Tabel. 9 Analisis Harga Diri pasien gagal ginjal kronis di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo

Harga Diri	Jumlah (n)	Presentase (%)
Tinggi	43	78,2
Sedang	12	21,8
Rendah	0	0
Total	55	100

Berdasarkan tabel 9 didapatkan sebagian besar responden menunjukkan bahwa Harga diri tinggi yaitu sebanyak 43 responden (78,2%).

## **Pembahasan**

Adapun pembahasan atas hasil penelitian Analisis faktor yang berhubungan dengan harga diri pasien gagal ginjal kronis di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo adalah sebagai berikut.

### **1. Hubungan Penerimaan diri dengan harga diri pasien gagal ginjal kronis di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo**

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki Penerimaan Diri yang tinggi yaitu sebanyak 51 responden (92,7%), Penerimaan Diri sedang 4 responden (7,3%) sedangkan Penerimaan Diri rendah 0 responden (0%)

Menurut peneliti hasil penelitian ini hampir sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lia(2016) yang didapatkan bahwa sebanyak 32 responden (47,8%) memiliki penerimaan diri sedang, sedangkan yang memiliki penerimaan diri tinggi sebanyak 28 responden (41,8%) dan sisanya sebanyak 7 responden memiliki penerimaan diri rendah. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa penerimaan diri yang tinggi ditandai dengan pasien merasa bahwa dirinya masih berguna bagi keluarga dan masyarakat meskipun dalam kondisi sakit, pasien mengakui bahwa penyakit yang dialaminya sebagai bagian dalam hidupnya akan tetapi tidak menganggapnya sebagai sesuatu kekurangan yang harus dipungkiri.

Kemampuan penerimaan diri seseorang yang berbeda-beda dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, latar belakang pendidikan dan pola asuh orang tua (Purnama, 2016). Penerimaan Diri yang tinggi akan mempengaruhi harga diri seseorang sesuai penelitian Rizkiana (2012) mengungkapkan bahwa penerimaan terhadap diri sendiri dan penilaian positif terhadap lingkungan akan menumbuhkan harga diri yang positif.

### **2. Hubungan Dukungan Keluarga dengan harga diri pasien gagal ginjal kronis di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo**

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa Dukungan Keluarga baik sebanyak 19 responden (34,6%), dan Dukungan Keluarga cukup sebanyak 34 responden (61,8%), sedangkan responden yang memiliki Dukungan Keluarga yang rendah yaitu sebanyak 2responden (3,6%).

Menurut peneliti hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya sebagian besar mempunyai Dukungan Keluarga yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lia (2016) yang menunjukkan bahwa 37 responden (55,2%) termasuk dalam kategori dukungan keluarga cukup, sedangkan yang memiliki dukungan keluarga baik sebanyak 22 responden (32,8%) dan dukungan keluarga rendah sebanyak 8 responden (11,9%).

Meskipun mendapatkan dukungan keluarga yang cukup, dukungan tersebut sangat bermanfaat bagi subjek karena dapat membuat subjek mampu mengatasi tekanan yang dialaminya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan lebih memandang kehidupannya secara optimis. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kesehatan anggota keluarganya yang sakit dimana keluarga berusaha memahami keadaan pasien baik secara fisik, sosial dan psikologis (Heni, 2011). Sedangkan kurangnya dukungan dari keluarga dapat dipengaruhi oleh faktor kesibukan anggota keluarga sendiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti bekerja (Nisfiani, 2014).

Individu yang mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial khususnya keluarga akan membuat individu tersebut lebih merasa menerima keadaan dirinya atau bias dibilang memiliki harga diri yang baik.

Dengan adanya harga diri yang baik dapat membantu individu untuk menerima dan mencintai dirinya secara keseluruhan serta meningkatkan konsep diri (Palos dan Viscu, 2014). Menurut Kondriati (2004) menyatakan bahwa dukungan keluarga dapat semakin menurun seiring dengan lamanya pasien menderita penyakit atau pengobatan yang harus berkelanjutan dilakukan oleh pasien karena berdampak pada kemampuan ekonomi anggota keluarga selama perawatan.

### 3. Hubungan Stigma Sosial dengan harga diri pasien gagal ginjal kronis di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki Stigma Sosial yang rendah yaitu sebanyak 49 responden (89,1%) dan ada 6 responden (10,9%) memiliki Stigma Sosial yang tinggi.

Menurut peneliti Stigma Sosial bagi pasien gagal ginjal kronis di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo cenderung rendah atau stigma sosial positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspa (2021) yang menyebutkan bahwa responden yang mengalami stigma sosial rendah sebanyak 90% dan 10% mengalami stigma sosial yang tinggi.

Hasil studi yang dilakukan Goffman mendapatkan suatu simpulan bahwa seseorang yang dikenai stigma diperlakukan berbeda dengan orang lain. Hal ini merupakan bentuk diskriminasi sehingga orang yang labeli stigma negatif pada akhirnya tidak leluasa untuk berkembang (Hinshaw, 2005). Stigmatisasi negative secara substansial dapat meningkatkan penderitaan para penderita penyakit tersebut. Orang dengan penyakit atau mereka yang berisiko tertular menghindari mencari pelayanan kesehatan, sehingga lebih sulit bagi tenaga kesehatan masyarakat untuk mengendalikan penyakit tersebut (Ramaci et al., 2020).

Stigma sosial berdampak negatif, karena orang-orang yang terstigmatisasi merasa bahwa mereka tidak dapat berpartisipasi secara aktif di masyarakat (Sotgiu & Dobler, 2020). Semakin tinggi stigma masyarakat terhadap suatu penyakit akan mempengaruhi harga diri pasien tersebut.

#### 4. Analisis Faktor yang berhubungan dengan harga diri pasien gagal ginjal kronis di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa Harga diri tinggi pada responden yaitu sebanyak 43 responden (78,2%), harga diri sedang sebanyak 12 responden (21,8%) dan responden yang mengalami harga diri rendah sebanyak 0 responden (0%).

Menurut peneliti hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya 3 faktor yang diteliti memiliki hubungan korelasi terhadap harga diri.

Penerimaan Diri dengan Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo, terlihat nilai  $r = 0,703$  artinya korelasi kuat. Memiliki tanda “+” menandakan hubungan searah antara kedua variabel dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi Penerimaan Diri maka semakin tinggi Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis, begitu juga sebaliknya semakin rendah Dukungan Keluarga maka semakin rendah Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis.

Dukungan Keluargadengan Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo, terlihat nilai  $r = 0,693$  artinya korelasi kuat. Memiliki tanda “+” menandakan hubungan searah antara kedua variabel dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi Dukungan Keluargamaka semakin tinggi Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis, begitu juga sebaliknya semakin rendah Dukungan Keluarga maka semakin rendah Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis.

Stigma Sosialdengan Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo, terlihat nilai  $r = 0,512$  artinya korelasi sedang. Memiliki tanda “-” menandakan hubungan tidak searah atau berbanding terbalik antara kedua variabel dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi Stigma Sosialmaka semakin rendahHarga Diri Pasien Gagal

Ginjal Kronis, begitu juga sebaliknya semakin rendah Dukungan Keluargamaka semakin tinggi Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga dan penerimaan diri memiliki korelasi yang searah dengan harga diri. Sedangkan untuk stigma social memiliki korelasi yang bertolak belakang atau tidak searah terhadap harga diri Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Hampir seluruh nya pasien Gagal Ginjal Kronis Di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo memiliki Penerimaan Diri tinggi (92,7%), Lebih dari separuh nya pasien Gagal Ginjal Kronis Di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo memiliki Dukungan Keluarga cukup (61,8%), Hampir seluruh nya pasien Gagal Ginjal Kronis Di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo memiliki Stigma Sosial rendah (89,1%), Lebih dari separuh nya pasien Gagal Ginjal Kronis Di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo memiliki Harga diri yang tinggi (78,2%), Ada hubungan Penerimaan Diri, Dukungan Keluarga dan Stigma Sosial dengan Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo.

### **B. Saran**

Bagi peneliti selanjutnya agar lebih baik, Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti dan mencari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga diri Pasien Gagal Ginjal Kronis serta dapat menambahkan variabel penelitian ataupun kriteria subjek penelitian.

Bagi institusi Pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan atau materi pembelajaran baik untuk mahasiswa pendidikan sarjana maupun profesi agar dapat meningkatkan harga diri Pasien Gagal Ginjal Kronis.

Bagi Rumah Sakit diharapkan dapat membentuk komunitas pasien Hemodialisa untuk mengadakan seminar melibatkan pasien Hemodialisa serta memberikan motivasi dan dukungan kepada pasien lain yang baru menjalani hemodialisa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrianto, Aini, K., & Wibowo, T. S. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Peran Perawat Dengan Harga Diri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Ruang Hemodialisa Rsud Kabupatenbatang . Jurnal Ners Widya Husada, 1-12.
- Ariani, Sofi. (2016). Stop! Gagal Ginjal. Yogyakarta: istana Media

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2017). Psikologi Sosial. Jakarta: EGC
- Brunner & Suddarth. (2016). Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta: EGC
- Gufron, & Risnawati. (2016). Teori-teori psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kamila, I. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self-Esteem). Jurnal Psikologi, 9, 1-13.
- Lufianti, A., & Mustakhim. (2018). Hubungan Persepsi Klien Tentang Penyakit Gagal Ginjal Kronik Dengan Perubahan Harga Diri Di Ruang Hemodialisa RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi. The Shine Cahaya Dunia Ners , 51-57.
- Mubin, dkk. (2018). Mubin panduan praktis ilmu penyakit dalam: diagnosis dan terapi. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Nursalam. (2020). Literature Systematic Review Pada Pendidikan Kesehatan. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga
- Nuari & Widyati.(2017). Gangguan Pada Sistem Perkemihan & Penatalaksanaan Keperawatan.Sleman: CV BUDI UTAMA.
- Rosdahl, C.B & Kowalski, M.T. (2015).Buku Ajar Keperawatan Dasar.Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Smeltzer & Bare. (2014). Buku ajar keperawatan medikal bedah. Jakarta: EGC.
- Suharyanto, T. (2009). Asuhan Keperawatan Pada Klien Gangguan Sistem Perkemihan. Jakarta: TIM.
- Stuart, G. W., Keliat B. A., dan Pasaribu J. (2016). Prinsip dan praktik keperawatan jiwa. Ed Indonesia. Singapore: Elsevier.
- Sutejo. (2018). Keperawatan Jiwa Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial. Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS.
- Yulistiana, P., & Prakoso, H. (2018). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kebahagiaan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di RSHS. Prosiding Psikologi, 185-19